

HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN DAN PERILAKU KEBERSIHAN BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI RS SARI ASIH SANGIANG

Nurlaelasari¹, Kurnia Wijayanti², Herry Susanto³

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

SUBMISSION TRACK

Submitted : 7 Februari 2026
Accepted : 10 Februari 2026
Published : 11 Februari 2026

KEYWORDS

Diarrhea, CTPS behavior, milk bottle hygiene behavior.

Diare, perilaku CTPS, Perilaku kebersihan botol susu.

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

nurlaelasarii039@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diarrhea in infants is a leading cause of child morbidity and mortality worldwide, particularly in developing countries. Diarrhea causes approximately 525,000 deaths in infants annually, equivalent to nearly 1,400 deaths per day. The prevalence of diarrhea in Indonesia is 6.4% in infants under 1 year old, 7.4% in toddlers 1-3 years old, and 4.3% in all ages. Objective: This study aims to determine the relationship between handwashing behavior with soap and milk bottle hygiene behavior with the incidence of diarrhea in children aged 1-3 years at Sari Asih Sangiang Hospital. Method: This research design uses study cross sectional. The population in this study was parents who had children aged 1-3 years, totaling 103 patients. The number of samples was determined by technique purposive sampling a total of 83 respondents. Results: The results of univariate analysis showed that 36 (4.3%) respondents had junior high and high school education, 56 (68.3%) respondents were housewives, 40 (48.8%) children aged 1 year, 50 (61.0%) respondents had poor CTPS behavior, 49 (59.8%) respondents had poor milk bottle hygiene behavior and 49 (59.8%) respondents had diarrhea. The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between CTPS behavior and milk bottle hygiene behavior with the incidence of diarrhea in children aged 1-3 years. Conclusion: CTPS behavior and milk bottle hygiene behavior contribute to the incidence of diarrhea.

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare pada balita menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di seluruh dunia terutama negara berkembang. Diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian pada balita setiap tahunnya, yang setara dengan hampir 1.400 kematian per hari. Prevalensi diare di Indonesia pada bayi umur kurang 1 tahun sebesar 6,4%, pada balita 1-3 tahun sebesar 7,4% dan pada semua umur sebesar 4,3%. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Perilaku Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Rumah Sakit Sari Asih Sangiang. Metode: Desain penelitian ini menggunakan *study cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang mengalami diare dan tidak diare di rumah sakit sari asih sangiang sebanyak 103 pasien. Jumlah sampel ditentukan dengan *teknik purposive sampling* sebanyak 82 responden. Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan 36 (4.3%) responden dengan pendidikan SMP dan SMA, 56 (68.3%) responden sebagai ibu rumah tangga, 40 (48.8%) anak berusia 1 tahun, 50 (61.0%) responden memiliki perilaku CTPS kurang baik, 49 (59.8%) responden memiliki perilaku kebersihan botol susu kurang dan 49 (59.8%) responden mengalami diare. Hasil analisa bivariate menunjukkan ada hubungan antara perilaku CTPS dan Perilaku kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1-3 tahun. Kesimpulan: Berdasarkan hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan P value Perilaku CTPS dan Perilaku kebersihan botol susu sebesar 0.001 artinya ada hubungan Perilaku CTPS dan Perilaku kebersihan botol susu dengan kejadian diare. Dari hasil tersebut didapatkan nilai OR perilaku CTPS sebesar 7.800 dan odds ratio perilaku kebersihan botol susu sebesar 8.356.

2026 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Ketika terjadi tiga kali atau lebih buang air besar encer dalam periode 24 jam, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggapnya sebagai diare. Sebagai penyakit endemik, diare dapat menyebabkan wabah dan seringkali menyebabkan kematian bagi mereka yang tertular. Diare menempati peringkat ketiga dalam angka kematian di seluruh dunia di

semua kelompok usia, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020). Di negara berkembang seperti Indonesia, diare terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar karena tingginya angka penyakit dan kematian yang ditimbulkannya (Fatmawati, 2024).

Fasilitas medis di Indonesia merawat 1.140.503 bayi (mereka yang berusia kurang dari lima tahun), atau 28,8% dari total populasi, karena diare pada tahun 2020. Perawatan untuk diare pada anak-anak menurun menjadi 879.596 pada tahun 2021, penurunan sebesar 23,8% dari keseluruhan populasi. Sebanyak 974.268 anak tambahan mencari perawatan medis untuk diare pada tahun 2022, meningkat 26,4% dibandingkan tahun sebelumnya (Santi dkk., 2025).

Kondisi hidup yang tidak higienis, termasuk tidak cukup sering mencuci tangan dengan sabun (CTPS), terutama setelah buang air besar, menangani feses anak, memasak, memberi makan anak, dan makan, merupakan kontributor utama diare pada anak kecil. Frekuensi diare dipengaruhi oleh hal ini. Satu juta anak di seluruh dunia dapat terhindar dari diare setiap tahun jika semua orang membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet. Ini akan mengurangi kejadian diare hingga 50%. Orang tua, khususnya ibu, memainkan peran penting dalam mencegah dan mengobati diare pada anak, yang berkontribusi pada tingginya angka kejadian diare pada anak. Banyak jenis bakteri, virus, dan parasit yang dapat menyebabkan diare. Makanan atau minuman yang terkontaminasi dapat menyebarkan infeksi. Selain itu, karena orang cenderung tidak cukup sering mencuci tangan, diare dapat menyebar dari satu orang ke orang lain. Karena ibu-ibu tidak menerapkan kebersihan yang baik, diare masih umum terjadi. Menurut Utami dkk. (2024), mencuci tangan sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit, khususnya diare, dengan membunuh bakteri berbahaya yang mungkin ada di tangan.

Diare lebih umum terjadi pada anak kecil karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah, yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dari bakteri berbahaya. Hubungan antara penggunaan peralatan makan dan diare telah menjadi subjek beberapa penelitian. Kurangnya sanitasi yang tepat saat menangani makanan, terutama botol susu bayi, dapat menyebabkan diare. Bagian dalam botol susu bayi terkenal sulit dibersihkan, menjadikannya lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan kuman. Karena bakteri patogen dapat dengan mudah menginfeksi botol bekas atau kotor, ibu yang membiarkannya terbuka dalam waktu lama lebih mungkin mengalami diare (Resmawati, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siti & Azizah, 2023) menunjukkan perilaku ibu dalam mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat menghilangkan sejumlah besar virus yang menjadi penyebab berbagai penyakit terutama penyakit diare. Selain itu diketahui diare juga berhubungan dengan kebersihan botol susu. Mencuci botol susu dengan sabun setiap kali di gunakan serta mensterilkan botol susu dengan merebusnya dalam air, langkah tersebut dilakukan guna mencegah infeksi bakteri yaitu *Escherichia coli* (Nisah, 2024).

“Sebagian *informasi di Organization* (ILO), tekanan pikiran kerja ialah permasalahan global yang pengaruhi seluruh profesi baik di negeri maju ataupun tumbuh. Dalam sebagian dekade terakhir, globalisasi serta kemajuan teknologi sudah atas bisa di simpulkan kalau Stres kerja di tiap kota di Indonesia mempunyai nilai yang lumayan besar. Stres kerja yang besar bila di perkenankan hendak berakibat negatif pada orang serta organisasi (Nurul, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Perilaku Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun di RS Sari Asih Sangiang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan perilaku kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1–3 tahun. Pendekatan cross sectional dipilih karena pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1–3 tahun yang menderita diare dan menjalani perawatan di RS Sari Asih Sangiang. Berdasarkan data rekam medis selama periode Juni hingga Agustus, jumlah pasien anak usia 1–3 tahun dengan diare tercatat sebanyak 103 pasien. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 82 responden. Penelitian ini dilaksanakan di RS Sari Asih Sangiang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari kuesioner perilaku cuci tangan ibu menggunakan sabun dan kuesioner perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dan perilaku kebersihan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 1–3 tahun, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu (n=82)

Tahun 2025			
No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMP	36	43.9
2.	SMA	36	43.9
3.	Perguruan tinggi	10	12.2
4.	Total	82	100.0

Tabel 1 menunjukkan dari 82 responden terdapat 36 (43.9) responden dengan pendidikan SMP dan SMA. Sedangkan 10 (12,2%) responden lainnya dengan pendidikan perguruan tinggi.

3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu (n=82) Tahun 2025

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Ibu rumah tangga	56	68.3
2.	Wiraswasta	11	13.4
3.	Karyawan/buruh	13	15.9
4.	Pegawai Negeri	2	2.4
5.	Total	82	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 56 (68.3%) responden sebagai ibu rumah tangga, 11 (13.4%) wiraswasta, 13 (15.9%) karyawan atau buruh dan 2 (2.4%) pegawai negeri sipil.

3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak (n=82) Tahun 2025

No	Usia anak	Jumlah	Persentase
1.	1 tahun	40	48.8
2.	2 tahun	26	31.7
3.	3 tahun	16	19.5
4.	Total	82	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 40 (48.8%) anak berusia 1 tahun, 26 (31.7%) anak berusia 2 tahun dan 16 (19.5%) anak berusia 3 tahun.”

3.4 Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun (n=82) Tahun 2025

No	Perilaku CTPS	Jumlah	Persentase
1.	Kurang Baik	50	61.0
2.	Baik	32	39.0
3.	Total	82	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 50 (61.0%) responden yang memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang kurang baik. Sedangkan 32 (39.0%) responden memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang baik.

3.5 Perilaku Kebersihan Botol Susu

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Kebersihan Botol Susu (n=82) Tahun 2025

No	Kebersihan botol susu	Jumlah	Persentase
1.	Kurang	49	59.8
2.	Cukup	27	32.9
3.	Baik	6	7.3
4.	Total	82	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 49 (59.8%) responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu kurang baik, 27 (32.9%) responden memiliki perilaku kebersihan botol susu cukup dan 6 (7.3%) responden memiliki perilaku kebersihan botol susu yang baik.

3.6 Kejadian Diare

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare (n=82) Tahun 2025

No	Diare	Jumlah	Persentase
1.	Diare	49	59.8
2.	Tidak diare	33	40.2
3.	Total	82	100.0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 82 responden terdapat 49 (59.8%) anak yang mengalami diare dan 33 (40.2%) anak tidak mengalami diare.

3.7 Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare**Tabel 7. Crosstabulation Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare (n=82) Tahun 2025**

Perilaku CTPS	Kejadian Diare						P Value	OR 95% CI
	Diare		Tidak Diare		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	39	78.0	11	22.0	50	100,0	0,001	7.800
Baik	10	31.3	22	68.8	32	100.0		
Total	49	59.8	33	40.2	82	100.0		

Tabel 7 didapatkan hasil bahwa dari 50 responden yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik sebagian besar memiliki anak yang mengalami diare sebanyak 39 (78.0%). Sedangkan dari 32 responden yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun baik hanya terdapat 10 (31.3%) responden yang memiliki anak mengalami diare. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0.001, artinya nilai $P < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Dari hasil analisis tersebut juga didapatkan nilai OR 7.800, artinya responden yang memiliki perilaku cuci tangan kurang baik beresik 7 kali memiliki anak yang mengalami diare.

3.8 Hubungan Antara Perilaku Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare**Tabel 8. Crosstabulation Perilaku Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare (n=82) Tahun 2025**

Perilaku Kebersihan botol susu	Kejadian Diare						P Value	OR 95% CI
	Diare		Tidak Diare		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	44	89.8	5	10.2	49	100,0	0,001	49.280
Baik	5	15.2	26	84.8%	33	100.0		
Total	49	59.8	33	40.2	82	100.0		

Tabel 8 didapatkan hasil bahwa dari 49 responden yang memiliki perilaku kurang baik sebagian besar memiliki anak yang mengalami diare sebanyak 44 (89.8%). Sedangkan dari 33 responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu baik hanya terdapat 5 (15.2%) responden yang memiliki anak mengalami diare. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0.001, artinya nilai $P < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan botol susu dengan kejadian diare. Dari hasil analisis tersebut juga didapatkan nilai OR 49.280, artinya responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu kurang beresiko 49 kali memiliki anak yang mengalami diare dibandingkan responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu yang baik.

4. PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan dari 82 responden terdapat 36 (43.9) responden dengan pendidikan SMP dan SMA. Sedangkan 10 (12,2%) responden lainnya dengan pendidikan perguruan tinggi.

Hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki tingkat pendidikan yang termasuk dalam kategori rendah, karena pendidikan SD dan SMP merupakan pendidikan yang termasuk dalam kategori pendidikan dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismayani, Arienti & Elvina (2022) tentang hubungan pendidikan dan sikap dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu mendapatkan hasil bahwa 81 ibu balita terdapat 48 (59.3%) responden memiliki pendidikan yang termasuk dalam kategori rendah artinya responden tersebut hanya tamat sekolah SD dan SMP (Mifta, 2022).

Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 56 (68.3%) responden sebagai ibu rumah tangga, 11 (13.4%) wiraswasta, 13 (15.9%) karyawan atau buruh dan 2 (2.4%) pegawai negeri sipil.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Menurut Argista (2021) menyatakan bahwa responden yang bekerja cenderung memiliki informasi yang baik terhadap pencegahan suatu penyakit karena orang yang sudah bekerja lebih banyak bertemu dengan orang secara sosial, lingkungan tempat kerja dan banyak terpapar informasi yang positif di tempat kerja (Yantih et al., 2025).

Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia anak diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 40 (48.8%) anak berusia 1 tahun, 26 (31.7%) anak berusia 2 tahun dan 16 (19.5%) anak berusia 3 tahun. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa kejadian diare lebih banyak dialami oleh anak satu tahun dan dua tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dzulkifli, Sumarni, Issaura & Airlangga (2023) tentang hubungan usia balita, pemberian susu formula dan tempat tinggal dengan kejadian diare mendapatkan hasil dari 2.623 balita yang diteliti sebagian besar berusia 1-2 tahun (Tanjung, 2025).

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian Darmika (2020) yang menyatakan bahwa kejadian diare sering terjadi pada anak usia 0-24 bulan. Hasil tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Halim (2020) yang menyatakan anak usia 0-2 tahun pertama kehidupan, sistem pertahanan saluran cerna bayi belum berkembang. Saat lahir, sekresi asam lambung belum berfungsi penuh, yang berarti perlu waktu beberapa bulan untuk mencapai tingkat pH yang dapat membunuh bakteri ($\text{pH} < 4$). Penghalang mukosa usus yang terus berkembang, yang berubah seiring bertambahnya usia, dapat berdampak pada kemungkinan mengalami diare. Selain itu, faktor-faktor seperti berkurangnya tingkat antibodi ibu, tidak adanya kekebalan aktif pada bayi, konsumsi makanan yang mungkin terkontaminasi kuman, dan kontak langsung dengan kotoran manusia atau hewan saat bayi mulai merangkak juga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko diare (Debora, 2024).

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

“Hasil penelitian pada tabel diatas diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 50 (61.0%) responden yang memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang kurang baik. Sedangkan 32 (39.0%) responden memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang baik. Perilaku cuci tangan pakai sabun tersebut diketahui berdasarkan hasil analisis kuesioner yang

menunjukkan bahwa kurang baiknya perilaku CTPS pada responden dikarenakan sebagian besar ibu tidak mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, tidak mencuci tangan sebelum menyusui balita, tidak mencuci tangan ketika mau menyuapi balita dan tidak mencuci tangan setelah membuang sampah (Finta, 2024).

Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Tangan merupakan anggota tubuh yang banyak bersentuhan dengan benda-benda sehingga berpotensi terkena kotoran dan bakteri. Cuci tangan sebaiknya pakai sabun dan air mengalir karena sabun dapat membersihkan tangan dari kuman penyakit. CTPS dapat mengurangi diare sebanyak 31 %. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS dapat mencegah kejadian diare hingga 50 % (Purnama, 2024).

Kebiasaan ibu mencuci tangan dengan sabun merupakan faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare sehingga dapat diartikan bahwa kejadian diare pada balita sangat berhubungan erat dengan kebiasaan yang dimiliki oleh ibu. Untuk mengurangi angka kesakitan diare pada bayi akibat kebiasaan mencuci tangan ibu yang buruk diperlukan peningkatan pengetahuan ibu dengan penyuluhan tentang cuci tangan yang benar yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Qoriah, 2020).

Perilaku Kebersihan Botol Susu

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 49 (59.8%) responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu kurang baik, 27 (32.9%) responden memiliki perilaku kebersihan botol susu cukup dan 6 (7.3%) responden memiliki perilaku kebersihan botol susu yang baik. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku mencuci botol susu yang kurang baik yaitu sebanyak 27 (32.9%).

Kurang baiknya perilaku responden dalam menjaga kebersihan botol susu diketahui berdasarkan hasil analisis kuesioner yang menunjukkan sebagai besar responden jarang mencuci botol susu setelah digunakan, tidak melepas karet dot pada saat membersihkan botol susu, jarang melakukan sterilisasi botol susu dan jarang menutup putting dot botol susu. Salah satu penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga yakni kemampuan ibu dalam menjaga kebersihan makanan atau sanitasi makanan. Sanitasi makanan merupakan upaya untuk menjaga keamanan pangan dalam rangka memutus mata rantai perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit khususnya penyakit bawaan makanan (food borne disease). Upaya pengamanan pangan harus dilakukan terhadap makanan mulai dari proses pemilahan bahan baku hingga menghadirkan makanan jadi (Ningtias et al., 2024).

Pencucian alat makan yang tidak benar dapat menyebabkan alat makan tersebut menjadi media perkembangbiakan mikro-organisme patogen. Mencuci peralatan hendaknya menggunakan sabun bebas detergen dan dibilas dengan air bersih yang mengalir. Penggunaan air bilasan juga perlu diperhatikan karena air yang kualitasnya tidak baik justru dapat mengkontaminasi peralatan. Peralatan makan yang tidak bersih akan mengkontaminasi makanan yang dikonsumsi oleh balita. Akibatnya makanan yang dikonsumsi dapat menjadi agen pembawa penyakit (Food borne disease) (Fatmawati, 2024)."

Kejadian Diare

Hasil penelitian pada tabel diatas diketahui bahwa dari 82 responden terdapat 49 (59.8%) anak yang mengalami diare dan 33 (40.2%) anak tidak mengalami diare.

Diare dapat disebabkan oleh gangguan osmotik, sekretori, eksudatif, atau motilitas, dan terdapat berbagai mekanisme patofisiologis untuk diare akut dan kronis. Diare osmotik terjadi ketika lumen usus mengalami peningkatan tekanan osmotik karena adanya zat-zat yang tidak dapat diserap oleh tubuh. Kondisi ini disebabkan oleh tubuh yang menyerap air dari plasma. Ketika kemampuan tubuh untuk menyerap atau mengeluarkan elektrolit terganggu, kondisi yang dikenal sebagai diare sekretori dapat terjadi. Diare sekretori dapat disebabkan oleh toksin

bakteri atau hormon tertentu di usus, seperti gastrin atau peptida usus vasoaktif (VIP). Peradangan merusak mukosa usus kecil dan besar, yang menyebabkan diare eksudatif. Partikel radioaktif, penyakit radang usus (IBD), sensitivitas gluten, atau infeksi bakteri non-infeksius termasuk di antara penyebab potensial pembengkakan dan keluarnya cairan ini. Waktu transit usus dapat dipercepat oleh gangguan motilitas. Sindrom iritasi usus, diabetes, dan hirsutisme termasuk di antara penyakit yang dapat menyebabkan kondisi ini (Santi et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa mayoritas anak mengalami diare, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya perilaku ibu yang kurang baik serta faktor usia anak yang termasuk dalam kategori rentan yaitu anak usia 1 tahun karena pada saat dilakukan penelitian dari 40 anak dengan usia 1 tahun terdapat 24 anak yang mengalami diare dan dari 26 anak usia 2 tahun terdapat 14 anak yang mengalami diare. Sedangkan dari 16 anak dengan usia 3 tahun hanya terdapat 11 anak yang mengalami diare (Utami et al., 2024).

Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan diare pada usia 1-3 tahun didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (P value 0.000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, Lindawati & Sugiarta (2024) tentang hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita mendapatkan hasil analisis p value 0.000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Adanya hubungan antara mencuci tangan dengan kejadian diare dikarenakan mencuci tangan merupakan satu teknik yang paling mendasar untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh. Dimana tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya tangan bersih, membebaskan tangan dari kuman dan mikroorganisme, menghindari masuknya kuman kedalam tubuh, menurunkan penyebab diare, mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal didalam usus, dan Flu burung (Resmawati, 2025).

Mencuci tangan secara teratur dapat meningkatkan risiko terkena penyakit yang ditularkan melalui feses, termasuk diare. Jika kebiasaan mencuci tangan yang baik dapat membantu mengurangi risiko diare, maka mereka yang tidak mencuci tangan mungkin lebih berisiko mengalami diare. Untuk mengurangi risiko diare, penting untuk meningkatkan kebiasaan mencuci tangan, terutama sebelum makan atau setelah menggunakan toilet. Dengan memperbaiki kebiasaan mencuci tangan, kita dapat mengharapkan penurunan dalam kejadian diare, asalkan faktor-faktor lain (seperti kebersihan makanan dan air) juga diperhatikan (Nisah, 2024).

Adanya hubungan mencuci tangan dengan kejadian diare pada penelitian ini juga dapat dilihat berdasarkan tabel silang antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare dimana responden yang memiliki perilaku mencuci tangan kurang baik lebih banyak memiliki balita yang mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik pada ibu balita menjadi penyebab terhadap kejadian diare pada balita (Mifta, 2022).

Hubungan Antara Perilaku Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian hubungan perilaku kebersihan botol susu dengan diare pada usia 1-3 tahun didapatkan nilai p 0.000, artinya nilai $P < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Dari hasil analisis tersebut juga didapatkan nilai OR 49.280, artinya responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu kurang beresiko 49 kali memiliki anak yang mengalami diare dibandingkan responden yang memiliki perilaku kebersihan botol susu yang baik (Debora, 2024).

Karena saling ketergantungan, kebersihan dan sanitasi berjalan beriringan. Kebersihan adalah praktik pencegahan penyakit, dengan penekanan pada faktor pribadi dan lingkungan. Perbedaan utama antara kebersihan dan sanitasi adalah penekanan yang mereka berikan pada

aspek bangunan yang berbeda. Sanitasi mengacu pada praktik yang berpusat pada manusia, seperti distribusi air minum, berbeda dengan kebersihan yang berpusat pada tindakan manusia secara individu. Orang yang mempraktikkan kebersihan yang baik tetapi tinggal di daerah dengan sanitasi yang tidak memadai lebih mungkin sakit atau mengalami dampak negatif lainnya karena hubungan erat antara keduanya. Sanitasi yang tidak memadai karena kurangnya air bersih membuat orang tidak mungkin mencuci tangan secara menyeluruh, meskipun kebiasaan kebersihan yang baik dipertahankan melalui pencucian yang sering (Yantih dkk., 2025).

Penelitian telah menunjukkan bahwa untuk menjaga makanan bebas dari kontaminan biologis, kimia, atau jenis kontaminan lain yang dapat membahayakan manusia, kondisi dan tindakan pencegahan tertentu harus diterapkan. Suatu kondisi yang dikenal sebagai penyakit bawaan makanan dapat berkembang ketika seseorang mengonsumsi makanan yang terkontaminasi oleh zat, senyawa, atau mikroorganisme berbahaya. Kontaminasi bakteri, jamur, dan kapang; Kontaminasi fisik (rambut, debu, kotoran, serangga, dan puing-puing lainnya); kimia (pupuk, pestisida, merkuri, arsenik, sianida, dll.); dan radioaktif (radiasi, sinar alfa, sinar gamma, bahan radioaktif, sinar kosmik, dll.) adalah empat kategori kontaminan yang berkontribusi terhadap kerawanan pangan. Menurut Tanjung (2025), ada tiga jalur potensial kontaminasi: kontaminasi langsung, kontaminasi silang, dan rekontaminasi.

5. KESIMPULAN

Perilaku cuci tangan pakai sabu pada ibu: Kebiasaan mencuci tangan yang baik pada ibu memiliki korelasi signifikan dengan penurunan kejadian diare pada bayi. Ibu yang mencuci tangan dengan benar dan rutin, terutama sebelum menyusui atau menyiapkan makanan, dapat mengurangi risiko penularan patogen penyebab diare.

Perilaku kebersihan botol susu: perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol susu memiliki korelasi signifikan dengan penurunan kejadian diare pada bayi. Ibu yang mencuci botol susu setelah digunakan dengan benar dan rutin serta menjaga ke higienisan botol susu dapat mengurangi risiko penularan patogen penyebab diare.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Debora, Y. (2024). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Higenitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-24 Bulan. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 6, 1563–1574.
- Fatmawati, D. A. (2024). *Meta-Analysis the Effects of Hand Washing Behavior Using Soap and Latrine Availability on the Diarrhea Incidence in Children Under Five*. 09, 119–131.
- Finta, A. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. *The Health Journal of a Brilliant Researcher*, 3(1).
- Mifta. (2022). Puskesmas Kabupaten Ogan Ilir The Event Of Diarrhea In Toddlers Based On The Behavior Of Wash Hands With Soap And Means Drinking Water In The Work. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(1).
- Ningtias, D., Faridah, I., & Sari, R. S. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Kelas 5 Di SDN Nagrog Kab.Tangerang Tahun 2024. *GJIK*, 2, 329–333.
- Nisah, F. (2024). *The Relationship of Handwashing Behaviour with Soap and Incidence of Diarrhea Among Students at Elementary School 04 Rantau Utara 1*.
- Nurul. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stress Kerja Perawat Dalam Menangani Pasien Covid 19 Di Rs Husada Utama Surabaya. *Prima Wiyata Health*, IV,

1–11.

- Purnama, L. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Cuci Tangan Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita di RSUD dr. Fauziah Bireuen. *Johar, X*.
- Qoriah. (2020). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Ruang Kanak-Kanak Rsud Abepura. *Jurnal Tropis, 02*, 1–4.
- Resmawati. (2025). The Relationship between Handwashing Behavior with Soap and the Incidence of Diarrhea in Children at Bojongsari 02 Elementary School, Bekasi Regency in 2024. *International Journal of Health and Science, 4*(8), 2–7.
- Santi, R. V., Thohari, I., & Sulistio, I. (2025). *Upaya peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun untuk pencegahan diare*. 9, 4766–4774.
- Tanjung, W. (2025). *Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Klinik Nasywa Kisaran*. 11(2), 128–133.
- Utami, I. T., Rukyah, N., & Lestari, N. E. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan dan Jajanan Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas IV di SDN Kalibaru 03 Kota Depok Tahun 2022. *Public Health Education, 76–81*. <https://doi.org/10.53801/jphe.v3i3.205>
- Yantih, F., Rosbiyanti, N., Sartika, M., & Putri, R. S. (2025). *Hubungan Edukasi Perawatan Botol Susu dengan Pengetahuan Orang Tua Mencegah Diare Anak*. 6(6), 2969–2977.